

PERAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN STRATEGI KELUARGA DWIBAHASA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BAHASA SASAK

Baiq Yulia Kurnia Wahidah^{1*)}, Wahidatul Murtafi'ah¹⁾, Evi Safitri Yulandari¹⁾

¹ Institut Pendidikan Nusantara Global

*Corresponding Author: baiquyuliakurniawahidah2@gmail.com

Article Info

Article History:

Received May 20, 2026

Revised June 16, 2026

Accepted June 29, 2026

Keywords:

Sasak Language;

Bilingual Families;

Parental Role;

Language Shift

ABSTRAK

Pergeseran bahasa daerah ke bahasa nasional kini menjadi fenomena yang marak terjadi di ranah domestik masyarakat Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran orang tua dalam menerapkan strategi keluarga dwibahasa (*bilingualism*) sebagai upaya konkret mempertahankan dan melestarikan bahasa Sasak di lingkungan keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diambil melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kuesioner terbuka terhadap para orang tua dari suku Sasak di Lombok. Temuan lapangan menunjukkan bahwa orang tua menerapkan tiga strategi utama, yaitu metode *One Parent, One Language* (OPOL), pembatasan ranah penggunaan bahasa (bahasa Sasak untuk ranah domestik rumah), dan alih kode (*code-switching*) terpimpin. Hambatan utama yang dihadapi meliputi penggunaan bahasa nasional yang dominan serta minimnya media edukasi berbahasa Sasak bagi anak. Penerapan strategi dwibahasa secara konsisten terbukti efektif menjadi pondasi pertama untuk menghindari pergeseran bahasa (*language shift*).

ABSTRACT

The shift from regional languages to the national language is now a widespread phenomenon in the domestic sphere of the Sasak community. This study aims to explain the role of parents in implementing a bilingual family strategy (*bilingualism*) as a concrete effort to maintain and preserve the Sasak language within the family environment. The approach used was descriptive qualitative. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and open-ended questionnaires with Sasak parents in Lombok. Field findings indicate that parents implement three main strategies: the *One Parent, One Language* (OPOL) method, limiting the scope of language use (Sasak for the domestic sphere), and guided code-switching. The main obstacles faced include the dominant use of the national language and the lack of Sasak-language educational media for children. The consistent implementation of the bilingual strategy has proven effective as the first foundation for preventing language shift.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Wahidah, B. Y. K., Murtafi'ah, W., & Yulandari, E. S. (2026). PERAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN STRATEGI KELUARGA DWIBAHASA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BAHASA SASAK. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(2), 420–424. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i2.6443>

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan identitas dari suatu daerah. Bahasa daerah sering dikaitkan dengan penyebutan bahasa ibu (*Mother Tounge*). Orang tua menjadi media pertama dalam proses pengenalan bahasa bagi anak. Seiring perkembangan zaman saat ini, penggunaan bahasa ibu atau bahasa Sasak mulai mengalami pergeseran. Fenomena pergeseran bahasa (*Language shift*) dari bahasa daerah ke bahasa

nasional (Wahidah, 2023). Peran penting keluarga dalam proses perkembangan bahasa memberikan pengaruh terhadap kompetensi anak.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa daerah yaitu orang tua lebih banyak memilih penggunaan bahasa nasional sebagai bahasa pertama ketika berkomunikasi dengan anak. Pergeseran bahasa ini terjadi pada anak-anak prasekolah. Orang tua memilih penggunaan bahasa kedua seperti bahasa Indonesia, bahasa asing dalam berkomunikasi (Lestari, Wijayanti. 2024). Orang tua beranggapan bahwa penggunaan bahasa nasional akan lebih baik dari bahasa daerah. Penelitian yang berkaitan dengan sosiolinguistik menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan dwibahasa (*Bilingual*) sejak dini akan memiliki kemampuan kognitif yang baik serta dapat mengembangkan bahasa daerah.

Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui peran strategis bagi orang tua (*Language Maintenance*). Keberadaan orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi akan memberikan dampak positif bagi pembelajaran bahasa, khususnya bagi bahasa daerah. Bahasa Sasak dalam lingkungan keluarga sudah banyak mengalami pergeseran. Hal ini terjadi, karena orang tua sudah banyak mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (Wahidah, 2023). Penerapan strategi *One Parent One Language* (OPAL) pada masyarakat sudah banyak mengalami penurunan. Strategi ini merupakan salah satu yang dapat dilakukan oleh orang tua. Tujuannya adalah agar bahasa daerah yang ada di masyarakat suku Sasak masih tetap dipertahankan. Bahasa Sasak menjadi media komunikasi pertama dalam pengajaran bahasa bagi anak-anak prasekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan intensif bagi orang tua di desa Aik Bual kecamatan Kopang. Pendampingan ini difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai pentingnya nilai sosiolinguistik bahasa ibu serta penerapan strategi keluarga dwibahasa yang praktis. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menjadikan rumah sebagai ruang literasi bahasa ibu, sehingga proses kepunahan bahasa dapat dicegah sejak dini dalam lingkup keluarga.

Jumlah penutur yang ada di Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang, adalah 10.367 jiwa (Wikipedia). Mayoritas masyarakat tutur yang ada di desa ini adalah petani dan peternak. Dilihat dari segi ekonomi, masyarakat di Desa Aik Bual masih tergolong menengah. Ada beberapa yang berprofesi sebagai guru dan pedagang serta menjadi tenaga kerja di luar negeri. Dari segi tuturan, mereka menggunakan bahasa Sasak dengan dialek Pejanggik.

METODE PELAKSANAAN

Dari fenomena yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Aik Bual mengenai adanya keluarga dwibahasa, maka penelitian ini menggunakan metode *Participative Action Learning System* (PALS) yang menitikberatkan pada partisipasi aktif orang tua melalui proses belajar berdasarkan pengalaman. Adapun tahapan dari penelitian ini adalah :

- a. Observasi
Pada tahap ini dilakukan pemetaan pola komunikasi keluarga di desa Aik Bual. Peneliti akan melakukan wawancara dengan orang tua untuk mengidentifikasi hambatan penggunaan bahasa Sasak di lingkungan keluarga.
- b. Pengambilan Data Kebahasaan
Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengambilan data pada keluarga saat mereka melakukan komunikasi. Data akan diambil dengan proses dokumentasi dan rekaman secara tertutup.
- c. Transkripsi Data
Data akan dilihat transkrip dan dipilih sesuai dengan penggunaan bahasa dari orang tua
- d. Analisis Data Kebahasaan

Data kebahasaan yang sudah ditranskrip akan dianalisis dengan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes. Model ini dipergunakan untuk melihat variasi bahasa apa saja yang dipergunakan oleh orang tua di dalam berkomunikasi (Wahidah.2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua merasa khawatir jika menggunakan bahasa ibu (bahasa Sasak) di rumah akan menghambat kemampuan anak dalam berbahasa Indonesia di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang salah tentang konsep dwibahasa. Secara sosiolinguistik, masyarakat di desa Aik Bual mengalami gejala *language shift* (pergeseran bahasa) karena menganggap bahasa daerah memiliki nilai prestise yang lebih rendah dibandingkan bahasa nasional.

Hasil observasi juga menunjukkan dari 15 – 20 keluarga yang ada di desa Aik Bual yang memiliki anak dengan rentang usia 2-5 tahun. Beberapa kriteria yang ditemukan (a) orang tua memiliki latar belakang penguasaan bahasa Sasak namun jarang menggunakannya kepada anak. (b) Orang tua yang masih berumur dari rentang usia 15-20 tahun masih berada pada fase krusial dalam perkembangan bahasa anak (*Golden Age*). (c) Kesiediaan orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam program pendampingan dan pemantauan selama kegiatan berlangsung.

a. Strategi Komunikasi Dwibahasa bagi Orang Tua

Orang tua merupakan subjek dari penelitian untuk dapat menerapkan pola komunikasi dwibahasa (bahasa Sasak dan bahasa Indonesia), Wilian. S (2010). Strategi bagi orang tua dalam menerapkan pola dwibahasa di lingkungan keluarga menggunakan tiga model yaitu:

1. Strategi One Parent, One Language. Pada tahap ini orang tua akan tetap menggunakan satu bahasa atau salah satu dari orang tua (ayah) menggunakan bahasa Indonesia dan ibu menggunakan bahasa Sasak.
2. Strategi Ramah Lingkungan. Orang tua akan mengarahkan penggunaan bahasa Sasak di lingkungan selain keluarga atau ketika berada di luar lingkungan rumah. Namun, penggunaan bahasa Indonesia masih bisa dipergunakan dan menyesuaikan dengan topik ataupun dengan lawan bicara (Wahidah, 2022).
3. Strategi Alih Kode. Orang tua akan memberikan pembelajaran dengan menggunakan variasi bahasa yaitu bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi apabila anak tidak memahami kosa kata dalam bahasa Indonesia dan akan diartikan dengan bahasa Sasak.

b. Hambatan Bagi Orang Tua dalam Penerapan Strategi Dwibahasa

Upaya pelestarian melalui strategi dwibahasa ini melalui hambatan. Hambatan-hambatan yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian di desa Aik Bual menunjukkan beberapa yaitu:

1. Adanya sikap bahasa pada anak
Anak-anak akan lebih cenderung merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena lingkungan bermain dan pengaruh media digital.
2. Interferensi Akademik
Orang tua merasa penggunaan bahasa Sasak di lingkungan keluarga apabila dipergunakan lebih dominan dapat mempengaruhi dapat menghambat kompetensi literasi yang ada di lingkungan sekolah.
3. Kurangnya media komunikasi dalam bahasa Sasak
Keberadaan media seperti buku cerita anak, lagu yang sesuai dengan usia anak masih belum banyak ditemukan.

c. Dinamika Peran Orang Tua sebagai Media Pengajaran Bahasa

Orang tua memegang peranan yang penting bagi pembelajaran bahasa (Apriliani. 2024). Teori soiolinguistik menyebutkan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan pemertahanan atau pergeseran dari suatu bahasa daerah (Chair. 2010). Orang tua dalam menerapkan strategi dwibahasa juga akan memberikan pemahaman tentang kebudayaan, identitas dari suatu daerah khususnya bagi bahasa Sasak. Strategi ini juga akan memberikan pelestarian bahasa Sasak agar tidak mengalami pergeseran dari bahasa Indonesia. Dari peran orang tua dalam mengembangkan pola dwibahasa akan memberikan dua kompetensi berbahasa bagi anak baik itu dalam pemertahanan bahasa daerah yaitu bahasa Sasak dan bahasa nasional (bahasa Indonesia).

d. Implikasi Pelestarian Bahasa Sasak

Strategi keluarga dwibahasa yang diterapkan oleh orang tua tidak dapat berdiri sendiri. Pelestarian bahasa Sasak untuk tetap dipertahankan memerlukan dukungan antara orang tua dan pihak sekolah. Sekolah dapat memberikan media seperti adanya buku-buku cerita yang menggunakan bahasa Sasak serta media lainnya untuk menunjang proses pembelajaran muatan lokal. Penyediaan produk pengenalan budaya dengan media berbahasa Sasak yang ramah pada anak. Peran aktif orang tua di lingkungan keluarga sebagai fondasi utama sebelum anak dihadapkan pada dominasi bahasa nasional di ruang publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam menerapkan strategi keluarga dwibahasa yang ada di desa Aik Bual untuk melestarikan bahasa Sasak, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Strategi Domestik Efektif: Orang tua suku Sasak menerapkan tiga strategi utama dalam kedwibahasaan keluarga, yaitu metode *One Parent, One Language* (OPOL), pembagian ranah (bahasa Sasak untuk domestik dan bahasa Indonesia untuk publik), serta alih kode (*code-switching*) terpimpin. Di antara ketiganya, pembagian ranah domestik terbukti paling efektif menjaga transmisi bahasa daerah antar-generasi.
2. Tantangan Digital dan Sosial: Hambatan terbesar yang dihadapi orang tua bersumber dari faktor eksternal, khususnya dominasi bahasa Indonesia dalam media digital, lingkungan bermain anak, dan kekhawatiran orang tua terhadap adanya hambatan akademik anak di sekolah .
3. Pelestarian Bahasa: Orang tua memegang peran yang sangat penting sebagai agen sosialisasi primer. Kedwibahasaan yang diterapkan secara terstruktur di lingkungan keluarga tidak mengganggu kemampuan kognitif anak, melainkan menjadi pondasi utama dalam memperlambat pergeseran bahasa (*language shift*) dari bahasa Sasak ke bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. (2024). *Pergeseran penggunaan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia di Lingkungan Karang Tapen* (Skripsi/Artikel, Universitas Mataram). Universitas Mataram.
- Bialystok, E. (2018). *Bilingualism in development: Language, literacy, and cognition*. Cambridge University Press.
- Döpke, S. (1992). *One Parent - One Language: An interactional approach*. John Benjamins Publishing Company.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Giri, I. M. A. (2017). Pelestarian bahasa daerah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Menulis*, 1(2), 45-52.

- Lestari, E. W., Prayogi, I., & Murywantobroto. (2024). Pergeseran bahasa ibu dari bahasa daerah ke bahasa nasional: Evidensi pada anak usia prasekolah. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 84-95.
- Nursyam, N. (2022). Pergeseran bahasa Sasak di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab. *Jurnal Linguistik Sasak*, 4(1), 12-23.
- Pauwels, A. (2016). *Language maintenance and shift*. Cambridge University Press.
- Romaine, S. (2011). Early bilingual development: From elite to folk. Dalam L. Verhoeven & G. Extra (Eds.), *Bilingualism and migration* (hlm. 61-71). De Gruyter Mouton.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wahidah, Yulia Kurnia. 2023. Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Sasak) terhadap Perkembangan Bahasa Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Berinding. *Jurnal Memace*. Vol. 01 No. 03, (hal. 97-110).
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan bahasa dan kestabilan kedwibahasaan pada penutur bahasa Sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 28(1), 23-39.